

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dengan proses peningkatan kualitas pendidikan. Pembangunan dan kelangsungan hidup bangsa membutuhkan sumber daya manusia yang unggul dan berkualitas terutama untuk mempersiapkan peserta didik yang mampu mengembangkan dan menampilkan keunggulan dirinya sebagai manusia yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kompeten, mandiri, kritis, kreatif, sehat jasmani dan rohani, serta mampu berkompetisi. Sejalan dengan itu, Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyatakan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam rangka membentuk manusia Indonesia seutuhnya terutama bagi generasi muda, dan khususnya siswa yang berada di sekolah, peranan pendidikan formal menjadi sangat penting. Dengan sekolah sebagai lembaga

pendidikan adalah mengembangkan potensi manusiawi yang dimiliki siswa agar mampu menjalankan tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat. Kegiatan untuk mengembangkan potensi itu harus dilaksanakan secara berencana, terarah dan sistematis guna mencapai tujuan tertentu. Tujuan yang akan dicapai dari peran sekolah sebagai lembaga pendidikan itu harus mengandung nilai-nilai yang sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa fungsi sekolah adalah meneruskan, mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai luhur pandangan hidup bangsa, melalui aktivitas ikut membentuk kepribadian siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu berdiri sendiri di dalam masyarakat.

Di samping itu, sekolah juga berfungsi untuk mempersiapkan siswa menjadi manusia yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian dalam mengolah dan memanfaatkan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, guna menciptakan kondisi kehidupan yang semakin baik. Untuk mewujudkan hal demikian tidak cukup hanya mengandalkan pembelajaran di kelas. Disinilah peran organisasi kesiswaan baik berupa organisasi intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler..

Dengan demikian, sekolah harus menyelenggarakan program-program pendidikan yang mendorong siswa untuk mempergunakan segala potensi yang dimiliki secara efektif, dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang menantang kreatifitas dan daya imajinasi siswa, guna menciptakan manusia mandiri yang

..... dalam kehidupan di masa yang akan datang

Kegiatan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan wawasan siswa serta dimaksudkan sebagai penerapan kemampuan dari pengetahuan yang diperolehnya. Oleh karena itu, pelaksanaan kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler harus dapat memberi tempat dan mendorong penyaluran bakat dan minat, sehingga siswa akan terbiasa dengan kesibukan yang positif. Sikap siswa terhadap kegiatan tersebut dapat mempengaruhi besarnya partisipasi atau keaktifan siswa dalam kegiatan tersebut, seperti dikemukakan W.S. Winkel (1983:83) bahwa sikap yang positif akan menimbulkan gairah. Dengan demikian, siswa yang bersikap positif terhadap kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler akan berperan aktif didalamnya.

Secara psikologis, siswa yang duduk di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Yogyakarta I berada pada masa remaja atau pada taraf pubertas. Pada masa remaja ini mereka mengalami masa penuh gejolak, masa pancaroba, dan masa mencari jati diri atau identitas diri. Pada masa remaja ini, mereka lebih sensitif untuk menerima nilai-nilai yang dicita-citakan dan mereka juga idealis. Hadari Nawawi (1991:21) mengemukakan bahwa fase remaja atau pubertas (umur 15-18 tahun) ditandai dengan gejala keinginan melakukan petualangan (eksplorasi) yang semakin meningkat sebagai usaha mewujudkan diri (*self realization*) dan pemenuhan diri (*self discovery*) untuk diterima dan diakui sebagai orang dewasa. Fase pubertas menuntut perhatian yang lebih dari keluarga, masyarakat maupun sekolah. Apabila pada masa ini mereka tidak mendapat perhatian maka mereka mudah menerima hal-hal yang kurang

dipertanggungjawabkan dan mereka mudah terjerumus dalam kesesatan. Oleh karena itu, siswa harus dibekali pengetahuan, sikap, nilai-nilai serta keterampilan untuk masa depannya.

Sebagai lembaga pendidikan formal, MAN Yogyakarta I memiliki organisasi intrakurikuler yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah atau lebih dikenal dengan sebutan OSIS. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan OSIS ini, siswa dapat memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, mengasah dan mengembangkan kemampuannya, baik kemampuan berpikir maupun bertindak untuk memecahkan permasalahan maupun melaksanakan suatu kegiatan. Selain itu, siswa dituntut untuk dapat mengatur waktu antara belajar dan berorganisasi sehingga mereka yang aktif diorganisasi prestasi belajarnya tidak ketinggalan dengan siswa yang tidak ikut organisasi. Disamping organisasi intrakurikuler, MAN Yogyakarta I juga memiliki organisasi ekstra, yaitu kegiatan ekstrakurikuler diantaranya Karya Ilmiah Remaja (KIR), Pramuka, olahraga, tontu, Palang Merah Remaja (PMR), pecinta alam, kesenian, dan kerohanian Islam.

Di lihat dari latar belakang pendidikan siswa MAN Yogyakarta I yang beragam dapat melahirkan sikap berbeda dalam menanggapi perlu tidaknya keaktifan berorganisasi dalam hubungannya dengan prestasi belajar. Fenomena perbedaan sikap di antara para siswa dalam memandang manfaat keaktifan berorganisasi terhadap prestasi belajar, memunculkan ide penelitian karena ada kesenjangan antara kenyataan dengan teori yang dikemukakan oleh

U. S. (1991). Namun demikian, penulis memandang fenomena di MAN

Yogyakarta I, bahwa siswa yang tergolong pandai di kelas cenderung tidak tertarik dengan kegiatan intrakurikuler yaitu Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Sementara banyak siswa lain yang prestasi akademiknya tidak menonjol sangat antusias dengan kegiatan di luar kelas (OSIS dan kegiatan ekstrakurikuler). Kondisi ideal yang diinginkan para guru adalah aktivis OSIS terdiri dari para siswa yang pandai sehingga dapat menjadi teladan baik di dalam maupun di luar kelas.

Daniel Goleman seorang ahli Psikologi berpendapat bahwa IQ hanya menyumbang 20% terhadap keberhasilan seseorang. Selebihnya ditentukan oleh faktor-faktor lain dimana EQ termasuk di dalamnya. (Suyanto, 2000: 9) Sementara itu Prof. Dr. H. Muhari dekan Universitas Negeri Semarang (UNESA) berpendapat bahwa prestasi sekolah ada hubungannya dengan keaktifan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler (Nurani, 2005: 22). Dengan demikian, keberhasilan seseorang ditentukan tidak hanya dari kecerdasan secara individual tetapi juga ditentukan oleh keahliannya dalam bekerjasama dan berfikir sinergis.

Jadi antara kenyataan dengan pendapat ahli terdapat kesenjangan. Siswa berprestasi di kelas menganggap kegiatan di luar kelas akan mengganggu konsentrasi belajar, padahal menurut ahli kegiatan di luar kelas dapat mendukung prestasi belajar. Persepsi siswa terbelah dua, antara tidak bersedia terlibat karena takut mengganggu prestasi belajar dengan antusias mengikuti

Latar belakang pendidikan siswa dapat mempengaruhi lahirnya kedua perbedaan sikap tersebut, karena belajar merupakan peristiwa psikologi yang menyangkut asimilasi informasi baru pada pengetahuan yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang. Belajar merupakan proses kognitif yang akan menjadi optimal jika ada kebutuhan. Kebutuhan berdasarkan pada organisasi perceptual pengalaman masa lampau yang berkaitan dengan pengalaman masa kini serta pengharapan masa mendatang .

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Depdikbud menunjukkan, sekitar sepertiga siswa yang dapat digolongkan sebagai siswa unggul (berbakat) mengalami gejala prestasi kurang (*under achiever*) (Indra Djati Sidi, 2004:13). Hal senada juga dikemukakan oleh Utami Munandar (1999:5) menyatakan bahwa cukup banyak anak berbakat yang prestasinya di sekolah tidak mencerminkan potensi intelektual yang menonjol. Salah satu penyebabnya adalah kondisi eksternal atau lingkungan belajar yang kurang menunjang, kurang menantang kepada mereka untuk mewujudkan kemampuannya secara optimal.

Oleh karena itu, untuk meraih prestasi yang ideal perlu ditumbuhkan pada diri siswa motivasi untuk menjadi insan yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki keahlian bekerjasama dan berfikir sinergis. Hal inilah yang mendorong penulis untuk mengadakan penelitian agar terungkap ada atau tidak hubungan antara aktivitas kooperasi latar belakang pendidikan

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Adakah korelasi antara aktivitas berorganisasi dengan prestasi belajar siswa?
2. Adakah korelasi antara latar belakang pendidikan dengan prestasi belajar siswa?
3. Adakah korelasi antara aktivitas berorganisasi dan latar belakang pendidikan secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

### **1. Tujuan**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Ada tidaknya korelasi antara aktivitas berorganisasi dengan prestasi belajar siswa.
- b. Ada tidaknya korelasi antara latar belakang pendidikan dengan prestasi belajar.
- c. Ada tidaknya korelasi antara aktivitas berorganisasi dan latar belakang pendidikan secara bersama-sama dengan prestasi belajar siswa.

## 2. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat yang bersifat praktis maupun teoritis, yaitu sebagai berikut:

### a. Secara teoritis

- 1) Membuktikan teori Psikologi Pendidikan tentang faktor pendukung prestasi belajar.
- 2) Menjadi bahan kajian bagi Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) untuk dikembangkan lebih lanjut dalam rangka memajukan dunia pendidikan dan pengajaran.

### b. Secara praktis

- 1) Pihak sekolah/madrasah lebih memberi muatan edukatif yang dipersiapkan secara sistematis agar aktivitas siswa memiliki dampak ajar (*naturant effect*) demi pembinaan kualitas kehidupan generasi muda.
- 2) Bagi para pendidik, menjadi bahan instropeksi untuk bersikap lebih arif dalam menghadapi siswa yang aktif
- 3) Bagi siswa, menyadari pentingnya aktivitas di luar kelas sebagai penambah bekal keterampilan hidup di masa depan.
- 4) Bagi siswa dan orang tua dapat menjadi pertimbangan untuk menentukan sekolah lanjutan yang akan di pilih sehubungan dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki sehingga dapat menunjang prestasinya.



## **G. Sistematika Penulisan**

Untuk dapat memudahkan pembahasan dan pemahaman serta hasil yang runtut dan sistematis, maka tesis ini dibagi menjadi beberapa bab dan beberapa sub bab, yaitu:

1. Bab I Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian.
2. Bab II Landasan Teori yang menjelaskan deskripsi teoritis tentang partisipasi atau keaktifan berorganisasi, kegiatan ekstrakurikuler, latar belakang pendidikan dan prestasi belajar. Kemudian dijelaskan kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian yang relevan dan hipotesis.
3. Bab III mengungkapkan metode penelitian, berisi tentang metode pengumpulan data, definisi operasional, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian dan teknik analisis data.
4. Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang deskripsi data, analisis data hasil penelitian, serta pengujian hipotesis dan pembahasan.
5. Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.